

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU NIFAS TENTANG TANDA BAHAYA MASA NIFAS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KOTA MANNA KABUPATEN BENGKULU SELATAN

Dolis Yesti Fennyria¹⁾

¹⁾Dosen Tetap Akademi Kebidanan Manna

Abstrak

Asuhan masa nifas sangat diperlukan dalam periode ini karena masa nifas merupakan masa kritis untuk ibu dan bayi, dengan demikian diperlukan suatu upaya untuk mencegah terjadinya suatu masalah tanda bahaya masa nifas. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu tentang tanda bahaya masa nifas, antara lain: pendidikan, usia, pekerjaan, informasi, pengalaman, lingkungan, sosial ekonomi budaya dan juga konseling dari tenaga kesehatan selama kehamilan dan setelah persalinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu nifas tentang tanda bahaya masa nifas di wilayah kerja Puskesmas Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Rancangan penelitian menggunakan metode *deskriptif*. Populasi penelitian ini adalah semua ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Kota Manna pada bulan Mei - Juni 2016 berjumlah 42 orang, dengan sampel menggunakan teknik total sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Kota Manna sebagian besar (78,6%) berusia dalam kategori beresiko rendah, 59,5% dengan paritas multipara dan 54,8% dengan tingkat pendidikan dalam kategori sedang, sedangkan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang tanda bahaya masa nifas sebagian besar (40,5%) dalam kategori cukup. Simpulannya adalah tingkat pengetahuan ibu nifas tentang tanda bahaya masa nifas sebagian besar dalam kategori cukup.

Kata Kunci: Pengetahuan, Tanda Bahaya Masa Nifas

PENDAHULUAN

Kematian dan kesakitan akibat komplikasi kehamilan, persalinan, dan nifas saat ini masih sangat tinggi. Setiap 1 menit seorang ibu meninggal dunia, dengan demikian dalam 1 tahun ada sekitar 600.000 orang ibu meninggal saat melahirkan, sedangkan di Indonesia dalam 1 jam terdapat 2 orang ibu meninggal karena komplikasi kehamilan, persalinan, dan nifas (Manuaba, 2010).

Memperhatikan angka kematian ibu dan perinatal dapat diperkirakan bahwa sekitar 60% kematian ibu akibat kehamilan terjadi setelah persalinan dan 50% kematian masa nifas terjadi dalam 24 jam

pertama. Salah satu faktor penting dalam upaya penurunan angka kematian tersebut yaitu penyediaan pelayanan kesehatan maternal dan neonatal. Jumlah tenaga medis dan non paramedis diperbanyak sehingga pelayanan kesehatan umumnya dan pelayanan kebidanan khususnya mutu dan jangkauannya, secara bertahap ditingkatkan (Prawirohardjo, 2009).

Masa nifas berlangsung selama kira-kira 6-8 minggu pasca melahirkan. Adapun penyebab langsung yang berkaitan dengan kematian ibu adalah komplikasi pada kehamilan, persalinan, dan nifas tidak ditangani dengan baik dan tepat waktu. Kematian ibu pada masa nifas biasanya disebabkan oleh infeksi

nifas (10%), ini terjadi karena kurangnya perawatan pada luka, perdarahan (42%) (akibat robekan jalan lahir, sisa *placenta* dan atonia uteri), eklamsi (13%), dan komplikasi masa nifas (11%) (Trisnawati, 2015).

Asuhan masa nifas sangat diperlukan dalam periode ini karena masa nifas merupakan masa kritis untuk ibu dan bayi, dengan demikian diperlukan suatu upaya untuk mencegah terjadinya suatu masalah tanda bahaya masa nifas. Untuk itu diperlukan suatu peran serta dari masyarakat terutama ibu nifas untuk memiliki pengetahuan tentang tanda-tanda bahaya masa nifas. Selain itu juga diperlukan peran serta dari tenaga kesehatan dengan memberikan konseling selama kehamilan, setelah persalinan, dan melakukan kunjungan rumah yaitu KN.1 (Kunjungan Neonatal Pertama) dan KN.2 (Kunjungan Neonatal Kedua) sesuai standar pelayanan. Upaya tersebut diharapkan dapat mengetahui dan mengenal secara dini tanda-tanda bahaya masa nifas, sehingga bila ada kelainan dan komplikasi dapat segera terdeteksi (Prawirohardjo, 2009).

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu tentang tanda bahaya masa nifas, antara lain: pendidikan, usia, pekerjaan, informasi, pengalaman, lingkungan, sosial ekonomi budaya dan juga konseling dari tenaga kesehatan selama kehamilan dan setelah persalinan (Sumiyati, 2015).

Berbagai permasalahan timbul setelah persalinan dikarenakan banyak ibu-ibu yang tidak mengetahui tanda-tanda dari adanya bahaya masa nifas seperti perdarahan post partum, lochea yang

berbau busuk (bau dari vagina), sub-involusi uterus (pengecilan rahim yang terganggu), nyeri pada perut dan pelvis, pusing dan lemas yang berlebihan atau suhu tubuh ibu > 38⁰c (Prawirohardjo, 2009).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kota Manna, dari ibu nifas yang diberi pertanyaan seputar tanda bahaya masa nifas 3 dari 5 orang menyatakan kurang mengerti tentang bahaya yang dapat ditimbulkan setelah ibu melakukan persalinan, misalnya timbulnya perdarahan yang tidak normal, timbul demam, tekanan darah ibu meningkat, stress yang berlebihan, ibu sulit BAB dan BAK atau payudara ibu bengkak karena tersumbatnya ASI.

Berdasarkan dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “gambaran tingkat pengetahuan ibu nifas tentang tanda bahaya masa nifas menurut umur, paritas dan pendidikan”

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian menggunakan metode *deskriptif*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Kota Manna pada bulan 24 Mei 2016 – 24 Juni 2016 yang berjumlah 42 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Hasil penelitian dianalisis secara deskriptif untuk melihat distribusi frekuensi dari variabel yang diteliti dengan perhitungan persentase.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Ibu Nifas di Wilayah Puskesmas Kota Manna

No	Variabel	F	%
1	Umur		
	1.Beresiko Rendah	33	78,6
	2.Beresiko Tinggi	9	21,4
	Jumlah	93	42
2	Paritas		
	1.Primipara	14	33,3
	2. Multipara	25	59,5
	3.Grandeultipara	3	7,2
	Jumlah	93	42
3	Pendidikan		
	1.Tinggi	12	28,6
	2.Sedang	23	54,8
	3.Dasar	7	16,6
	Jumlah	93	42

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Kota Manna sebagian besar (78,6%) berusia dalam kategori beresiko rendah (20 - 35 tahun), 59,5% dengan paritas multipara (2 - 3 orang) dan 54,8% dengan tingkat pendidikan dalam kategori sedang (SLTA).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Dimensi Pertanyaan Benar tentang Pengetahuan Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Manna

No	Dimensi Pertanyaan	%	Kategori
1	Pengertian	93	Baik
2	Tujuan/manfaat masa nifas	76	Baik
3	Periode/waktu	74	Cukup
4	Kunjungan	71	Cukup
5	Tanda Bahaya	71	Cukup

Berdasarkan hasil dari jawaban responden pada Tabel 2 diketahui bahwa pengetahuan responden tentang pengertian dan manfaat masa nifas termasuk dalam kategori baik, sedangkan pengetahuan responden tentang periode, kunjungan dan tanda bahaya masa nifas termasuk dalam kategori cukup.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Tanda Bahaya Masa Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Manna

No	Pengetahuan	F	%
1	Baik	14	33,3
2	Cukup	17	40,5
3	Kurang	11	26,2
	Jumlah	42	100

Berdasarkan Tabel 3 di atas diperoleh hasil bahwa ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Kota Manna sebagian besar memiliki pengetahuan tentang tanda bahaya masa nifas dalam kategori cukup yaitu 40,5%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisa dan interpretasi data yang didapat bahwa proporsi pengetahuan responden dalam penelitian sebagian besar dalam kategori cukup dan baik, masing-masing 40,5% dan 33,3%. Hal ini menunjukkan bahwa responden sedikit banyak sudah mengerti tentang tanda-tanda bahaya masa nifas yang meliputi pengertian, tujuan/manfaat asuhan masa nifas, periode, kunjungan dan tanda bahayanya.

Responden yang sudah mengerti tentang tanda-tanda bahaya pada masa nifas dapat dilihat dari jawaban responden pada setiap item pertanyaan yang menunjukkan bahwa

93% responden menjawab benar bahwa masa nifas merupakan masa pemulihan kesehatan ibu setelah melahirkan; 76% responden menjawab benar bahwa manfaat melakukan mobilisasi dini atau latihan pergerakan adalah untuk mempercepat pemulihan kesehatan ibu, serta dengan memiringkan badan kekanan dan kiri serta duduk di tepi tempat tidur sudah merupakan latihan pergerakan setelah melahirkan; 74% responden sudah mengerti apabila darah merah berhenti dan ibu dapat beraktivitas adalah waktu yang tepat jika ibu akan melakukan hubungan suami istri setelah melahirkan. Sebanyak 71% responden sudah mengetahui bahwa sakit kepala, mual muntah, sakit, susah tidur merupakan tanda-tanda bahaya pada masa nifas jika terjadi tekanan darah tinggi; namun hanya 51% dari seluruh responden yang mengerti cara merawat luka jahitan adalah dengan membersihkan dengan menggunakan kasa bethadine.

Penelitian ini sesuai dengan pendapat Soeprapto (2008) yang menyatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan hasil dari pengalaman empiris. Pengetahuan yang benar akan membawa manusia memperoleh pemahaman yang benar mengenai lamanya pemberian ASI, sedangkan menurut Green (dalam Notoatmodjo, 2010) bahwa bila seseorang memiliki pengetahuan tentang suatu hal yang dalam hal ini bahaya nifas maka akan timbul pemikiran untuk melakukan pencegahan yang dapat menimbulkan resiko atau bahaya yang dapat menyebabkan kesakitan dan kematian (Notoatmodjo, 2010).

Tinggi proporsi pengetahuan responden dalam kategori cukup dan baik, menurut peneliti salah satunya disebabkan tingginya tingkat pendidikan responden dalam penelitian yaitu 54,8% dengan tingkat pendidikan dalam kategori sedang (SLTA).

Berdasarkan karakteristik ibu diperoleh data bahwa ibu nifas yang berpendidikan tinggi sebagian besar memiliki pengetahuan tentang tanda bahaya masa nifas dalam kategori baik; sedangkan ibu nifas yang berpendidikan sedang sebagian besar memiliki pengetahuan dalam kategori cukup dan sebaliknya ibu nifas yang berpendidikan rendah (SD dan SMP) sebagian besar memiliki pengetahuan dalam kategori kurang. Pendidikan dasar dapat dikaitkan dengan kemampuan responden dalam menyerap ilmu pengetahuan yang tidak terlalu luas.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Nursalam (2008), bahwa makin tinggi pendidikan seseorang, maka makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Responden yang berpendidikan tinggi akan mudah menyerap informasi, sehingga ilmu pengetahuan yang dimiliki lebih tinggi namun sebaliknya orang tua yang berpendidikan rendah akan mengalami hambatan dalam penyerapan informasi sehingga ilmu yang dimiliki juga lebih rendah yang berdampak pada kehidupannya (Nursalam, 2009).

Penelitian ini dapat menggambarkan bahwa ibu dengan pengetahuan yang baik lebih menyadari bahwa dengan mengetahui tanda-tanda bahaya pada masa nifas

ibu dapat melakukan perawatan atau pencegahan awal yang dapat memungkinkan munculnya bahaya nifas. Oleh karena itu perlu peran petugas kesehatan (bidan) yang lebih aktif dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada ibu bahwa sangat penting adanya pencegahan awal terhadap bahaya nifas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang tingkat pengetahuan ibu nifas tentang tanda bahaya masa nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2016, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan ibu nifas tentang tanda bahaya masa nifas sebagian besar (40,5%) dalam kategori cukup.

Petugas kesehatan seharusnya melakukan pengawasan yang intensif pada pasien pasca melahirkan agar tidak terjadi masalah pada saat masa nifas serta memberikan penyuluhan kepada pasien tentang tanda-tanda bahaya masa nifas agar pasien dapat mengerti dan memahami bahwa hal tersebut harus membutuhkan tindakan segera di rumah sakit, serta menganjurkan pasien kontrol sesuai dengan jadwal yang ditentukan untuk mengetahui sub involusi telah berjalan dengan baik serta untuk mendeteksi secara dini adanya suatu komplikasi. Untuk responden khususnya ibu nifas lebih aktif dalam menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan kondisinya sehingga dapat mudah mendeteksi adanya kelainan-kelainan pada ibu.

Daftar Pustaka

- Manuaba. (2010). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan Keluarga Berencana*. EGC, Jakarta.
- Notoatmodjo. (2010). *Pengantar pendidikan kesehatan dan ilmu perilaku kesehatan*. Rheineka Cipta, Jakarta.
- Nursalam. (2009). *Pendekatan praktis metodologi riset keperawatan*. CV. Info Medika, Jakarta.
- Prawirohardjo. (2009). *Ilmu Kandungan*. Yayasan Bina Pustaka. Jakarta.
- Sumiyati. (2015). *Hubungan pendidikan dengan pengetahuan ibu post partum tentang tanda bahaya selama masa nifas di BPS Yohana Triani Ratnawati, S.SiT*. Jurnal Kebidanan Universitas Islam Lamongan. Volume 7(2): 27-31.
- Trisnawati. (2015). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyembuhan luka jahitan perineum pada ibu nifas di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta tahun 2015*. Skripsi Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.